

PENGARUH METODE CERAMAH INTERAKTIF TERHADAP KOMPETENSI BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI ASAHAN

Sahmiral Amri Rajagukguk,* Diah Safithri Armin, Agung Arif Hakim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sahmiralamri@gmail.com, diahsafithriarmin@uinsu.ac.id,
agungarif400@gmail.com

Abstract

This study investigates the effectiveness of the interactive lecture method in improving English language acquisition among primary school students in Asahan Regency, North Sumatra. The purpose of the study was to evaluate the difference in learning outcomes between students taught using the interactive lecture method and students taught using conventional methods. The research method used was an experiment with a pre-test and post-test design, involving 20 fifth grade students who were divided into two groups: control and treatment. The results showed that the treatment group showed a significant increase in scores compared to the control group. The conclusion of the study underlines that the interactive lecture method is more effective in improving students' English proficiency. This study highlights the importance of using the interactive lecture method in English language teaching to improve students' learning outcomes, and suggests further research with larger samples and different treatment durations.

Keywords: *Interactive lecture method; English language acquisition; primary school students*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas metode ceramah interaktif dalam meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode ceramah interaktif dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, melibatkan 20 siswa kelas lima yang dibagi menjadi dua grup: kontrol dan treatment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok treatment mengalami peningkatan skor yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi bahwa metode ceramah interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya mengadopsi metode ceramah interaktif dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta menyarankan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan durasi treatment yang berbeda.

Kata kunci: Metode ceramah interaktif; penguasaan bahasa Inggris; siswa sekolah dasar

* Correspondence Author

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris yang baik menjadi syarat utama dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga dunia kerja.. Menurut Maili (2018), alasan mengapa bahasa Inggris pada sekolah dasar diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah: pertama pada anak- anak usia dini belajar bahasa lebih mudah ditangkap; kedua pada zaman yang serba digital sekarang ini yang mana semua sistem kehidupan menggunakan bahasa Inggris, dengan adanya bahasa Inggris pada sekolah dasar lebih mempermudah untuk menerima teknologi yang digunakan. Ketiga, dengan diberikan bahasa Inggris pada sekolah dasar otomatis ketika anak-anak akan melanjutkan pada jenjang menengah peserta didik akan mudah menerima bahasa Inggris. Dengan dasar yang kuat dalam bahasa Inggris, siswa diharapkan dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah metode pengajaran yang digunakan di sekolah-sekolah dasar cenderung konvensional dan tidak efektif. Menurut Maili & Hestningsih (2017), masalahnya ada pada beberapa pendidik yang masih menggunakan metode yang lama dimana pendidik hanya menggunakan satu metode dan model pembelajaran bahasa Inggris, padahal pendidik dituntut untuk menggunakan metode dan model pembelajaran bahasa Inggris lebih dari satu, hal ini tujuannya agar supaya pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas akan menyenangkan, sehingga para peserta didik menjadi anak yang aktif, kreatif, dan inovatif. Metode seperti ceramah satu arah dan hafalan sering kali membuat siswa kurang memahami dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Akibatnya, kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, membaca, dan mendengar dalam bahasa Inggris masih sangat terbatas, terutama dalam hal penguasaan kosakata yang merupakan fondasi utama dalam belajar bahasa

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya penguasaan kosakata siswa. Penguasaan kosakata yang baik sangat penting karena menjadi dasar dalam keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, menulis, dan berbicara. Namun, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kosakata baru karena metode pengajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif. Menurut Sondakh & Sya (2022), salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Inggris dalam penguasaan kosa kata bahasa Inggris adalah penyajian materi yang kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai kosakata bahasa Inggris dengan baik.

Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa Inggris adalah metode ceramah interaktif. Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Hidayati, 2022). Metode ini telah diterapkan di berbagai sekolah menengah atas dan terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperbaiki kemampuan bahasa Inggris mereka secara signifikan. Dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Aminatun dkk. (2022), kegiatan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan pembelajaran interaktif yang dilakukan di sebuah SMK di Pringsewu, telah memberikan dampak positif bagi peningkatan motivasi siswa dalam berbahasa Inggris. Metode ini diharapkan dapat memberikan dampak yang sama positifnya jika diterapkan di tingkat sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode ceramah interaktif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dijelajahi, yaitu penerapan metode ini di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam hal penguasaan kosakata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan metode konvensional dengan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah interaktif di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara pengajaran bahasa Inggris melalui metode konvensional dengan metode ceramah interaktif pada siswa sekolah dasar di Asahan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif eksperimental dengan menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental yang dikenal sebagai desain kelompok kontrol pre-test - post-test. Menurut Harris dkk. (2004), desain penelitian kuasi-eksperimental, yang sering disebut sebagai penelitian pra-pasca intervensi non-randomisasi, merupakan hal yang umum dalam literatur informatika medis. Namun, tidak banyak yang ditulis tentang keuntungan dan keterbatasan pendekatan kuasi-eksperimental yang diterapkan pada studi informatika. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menilai dampak intervensi. Menurut Vetter (2017), statistik deskriptif adalah metode khusus yang pada dasarnya digunakan untuk menghitung, menggambarkan, dan meringkas data penelitian yang dikumpulkan dengan cara yang logis, bermakna, dan efisien.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar negeri di Desa Rawang Baru, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas lima yang dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka telah diperkenalkan dengan Bahasa Inggris melalui kurikulum merdeka. Hal ini berbeda dengan siswa kelas enam yang masih mengikuti kurikulum K-13 dan belum mempelajari Bahasa Inggris. Siswa-siswa ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok treatment, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur penguasaan kosakata dan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa.

Sebelum dimulainya treatment, kedua kelompok diberikan pre-test berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup materi pronoun (subject pronouns), penggunaan artikel (a, an, the), dan kosakata terkait binatang, anatomi, dan alat tulis. Setelah itu, kelompok treatment menerima pengajaran dengan metode ceramah interaktif, sementara kelompok kontrol tetap menggunakan metode pengajaran konvensional. Satu minggu kemudian, post-test dilakukan untuk mengevaluasi perubahan kemampuan Bahasa Inggris pada kedua kelompok. Soal post-test terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mencakup materi yang sama dengan pre-test, namun dengan modifikasi tertentu agar soal tidak sama persis dengan pre-test. Hasil dari post-test ini kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan treatment, kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok treatment, memiliki tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang relatif sama. Hal ini terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok kontrol berkisar antara 5 hingga 7 dari 10 soal, sementara kelompok treatment memiliki nilai rata-rata antara 4 hingga 6. Pre-test ini mencakup materi dasar Bahasa Inggris seperti subject pronouns, penggunaan artikel (a, an, the), serta kosakata yang terkait dengan binatang, anatomi, dan alat tulis.

Setelah pre-test, kelompok treatment diberikan pengajaran menggunakan metode ceramah interaktif selama satu minggu, sementara kelompok kontrol tetap mengikuti pengajaran dengan metode konvensional. Pengajaran dengan metode ceramah interaktif didesain untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui tanya jawab, diskusi, dan latihan soal yang lebih dinamis. Materi yang diajarkan tetap sama, yaitu mengenai subject pronouns, penggunaan artikel, dan kosakata. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk melihat apakah metode ceramah interaktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Setelah satu minggu, kedua kelompok kembali diberikan post-test dengan soal yang serupa tetapi telah dimodifikasi dari soal pre-test. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelompok, namun peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada kelompok treatment. Kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai yang

berkisar antara 6 hingga 8 dari 10 soal, sedangkan kelompok treatment mengalami peningkatan yang lebih drastis dengan nilai yang berkisar antara 7 hingga 10. Misalnya, nilai tertinggi pada kelompok treatment mencapai 10/10, sementara pada kelompok kontrol nilai tertinggi adalah 8/10.

Kelompok Tes	Siswa	Pre-test	Post-test
		Skor	Skor
Kelompok Treatment	1	4/10	8/10
	2	6/10	9/10
	3	6/10	9/10
	4	5/10	8/10
	5	6/10	8/10
	6	5/10	10/10
	7	5/10	7/10
	8	6/10	9/10
Kelompok Kontrol	1	6/10	7/10
	2	6/10	7/10
	3	5/10	7/10
	4	5/10	6/10
	5	7/10	8/10
	6	5/10	6/10
	7	6/10	6/10
	8	6/10	7/10

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah interaktif memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Peningkatan signifikan pada kelompok treatment menunjukkan bahwa metode ini lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai materi Bahasa Inggris dasar, khususnya dalam hal penguasaan kosakata, penggunaan pronoun, dan artikel. Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode pengajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode pengajaran konvensional dengan metode ceramah interaktif. Pada kelompok kontrol yang diajarkan menggunakan metode pengajaran konvensional, peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai pre-test ke post-test, namun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Nilai rata-rata kelompok kontrol mengalami kenaikan yang terbatas, dari rata-rata nilai pre-test sekitar 5,75 menjadi 6,75 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode

pengajaran konvensional mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun efektivitasnya masih kurang optimal.

Sebaliknya, kelompok treatment yang diberikan pengajaran menggunakan metode ceramah interaktif menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan. Rata-rata nilai pre-test kelompok ini sekitar 5,38 meningkat menjadi 8,75 pada post-test. Peningkatan yang lebih besar ini mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Inggris. Ini sejalan dengan temuan penelitian relevan sebelumnya yang menyatakan bahwa metode ceramah interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Muhammad, 2022).

Penjelasan di balik efektivitas metode ceramah interaktif ini dapat dikaitkan dengan pendekatan yang lebih mengutamakan partisipasi aktif siswa. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan interaksi. Melalui tanya jawab, permainan peran, dan aktivitas interaktif lainnya, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Sebagai contoh, penelitian oleh (Anggeraini, 2018) juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa EFL secara signifikan, terutama dalam hal penguasaan kosakata.

Selain itu, faktor motivasi juga berperan penting dalam keberhasilan metode ceramah interaktif. Ketika siswa merasa lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini berbeda dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Penelitian oleh (Fahim & Seidi, 2013) menemukan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah interaktif lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Motivasi yang tinggi ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang diperoleh menegaskan bahwa metode ceramah interaktif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Namun demikian, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti ukuran sampel yang kecil dan durasi penelitian yang terbatas. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk memperkuat temuan ini. Meskipun begitu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya dalam penguasaan pronoun, artikel, dan kosakata. Peningkatan yang lebih besar pada kelompok treatment yang menggunakan metode ceramah interaktif menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Metode ini memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan berbagai durasi treatment untuk mengeksplorasi lebih jauh efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, perlu juga untuk menguji metode ceramah interaktif dalam pengajaran keterampilan Bahasa Inggris lainnya, seperti berbicara dan menulis, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Interaktif Di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.33365/jeit-cs.v1i2.141>
- Anggeraini, Y. (2018). Interactive Teaching: Activities and the Use of Technology in EFL Classroom. *Journal of Language and Literature*, 13(1), 960–968. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.179>
- Fahim, M., & Seidi, A. (2013). Interaction and interactive english teaching in the high school level. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(6), 932–937. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.6.932-937>
- Harris, A. D., Bradham, D. D., Baumgarten, M., Zuckerman, I. H., Fink, J. C., & Perencevich, E. N. (2004). The use and interpretation of quasi-experimental studies in infectious diseases. *Clinical Infectious Diseases*, 38(11), 1586–1591. <https://doi.org/10.1086/420936>
- Hidayati, H. (2022). Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. Thesis Commons, 2–3. <https://files.osf.io>
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23–28.
- Maili, S. N., & Hestningsih, W. (2017). Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.26877/mpp.v11i1.2607>
- Muhammad, A. (2022). Siswa Dalam Penguasaan Bahasa Inggris. 01(01), 39–41.

- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1, 9–10. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7818/3511>
- Vetter, T. R. (2017). Descriptive Statistics: Reporting the Answers to the 5 Basic Questions of Who, What, Why, When, Where, and a Sixth, so What? *Anesthesia and Analgesia*, 125(5), 1797–1802. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002471>